



SOCIALIZATION OF THE BHINNEKA TUNGGAL IKA IN KAPANEWON NGLIPAR, GUNUNGKIDUL REGENCY

Ricky Santoso Muharam

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, ricky@stipram.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, etnis serta bahasa sehingga menjadikan bangsa Indonesia sebagai negara multikultural. Keberagaman yang dimiliki Indonesia tentu saja tidak selalu berjalan dengan baik, persoalan sikap intoleransi khususnya di beberapa wilayah Indonesia karena perbedaan pandangan serta pemahaman baik itu dari pemahaman agama, budaya, aliran kepercayaan serta sikap sosial di masyarakat menimbulkan konflik yang dikhawatirkan akan mengganggu disintegrasi bangsa. Kegiatan sosialisasi Bhinneka Tunggal Ika bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman serta membangun sikap toleransi di masyarakat khususnya di Kapanewon Nglipar Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode dalam pelaksanaan kegiatan ini dengan metode sosialisasi dengan jumlah peserta terdiri dari 25 orang dari tokoh masyarakat, tokoh budaya, tokoh agama serta aparat dari beberapa desa di Kapanewon Nglipar Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan, terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang Bhinneka Tunggal Ika.

Kata Kunci: Toleransi, Keberagaman, Bhinneka Tunggal Ika

Abstract: Indonesia consist of ethnicity, religion, culture, ethnicity, and language certainly makes the Indonesian nation a multicultural country. Of course, Indonesia's diversity does not always work well, the issue of intolerance, especially in some parts of Indonesia, due to differences in views and understandings of religion, culture, beliefs, and social attitudes in society create conflicts that are feared to disrupt the disintegration of the nation. The Bhinneka Tunggal Ika socialization activity aims to provide an understanding of diversity and build tolerance in society, especially in Kapanewon Nglipar, Gunungkidul Regency, Yogyakarta Special Region Province. The method in implementing this activity is the socialization method with the number of participants consisting of 25 people from community leaders, cultural leaders, religious leaders, and officials from several villages in Kapanewon Nglipar, Gunungkidul Regency, Special Region of Yogyakarta. Based on the results of the evaluation conducted after the activity, there was an increase in knowledge and understanding of Bhinneka Tunggal Ika.

Keywords: Tolerance, Diversity, Bhinneka Tunggal Ika.



Article History:

Received : 25-09-2021
Revised : 07-10-2021
Accepted : 26-10-2021
Online : 27-10-2021



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan serta memiliki keragaman budaya, suku, agama, etnis serta ras maupun bahasa menjadikan negara Indonesia sering mengalami ujian maupun persoalan berkaitan dengan keragaman. Tentunya persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia

seperti konflik antar umat beragama, konflik antar suku, diskriminasi etnis maupun pertentangan antara budaya dan agama yang selalu dibenturkan oleh sebagian kelompok tertentu. Tercatat dalam laporan *Legatum Prosperity Index 2020* menempatkan Indonesia pada posisi 100 dari 167 negara dalam kategori *Personal Freedom* (kebebasan pribadi) yang mengukur didalamnya hak-hak dasar, kebebasan individu dan toleransi di masyarakat (Azhari & Halili, 2020).

Selain itu *The Fund Peace* dalam *Fagile State Index 2020* menempatkan Indonesia pada peringkat ke-96 turun 3 peringkat dari Index 2019 dengan catatan bahwa hampir di semua indikator yang diukur mengalami penurunan dari kebebasan berbicara, kebebasan beragama dan toleransi (Azhari & Halili, 2020). Selain itu setidaknya selama dasawarsa terjadi beberapa konflik serta kekerasan SARA yang terjadi di Indonesia (Adhani, 2014). Secara definisi konflik dapat diartikan sebagai pertentangan atau perbedaan pendapat terdiri dari dua orang atau kelompok (Harahap, 2018).

Keberagaman bangsa Indonesia yang sangat multikultural tak dapat dipungkiri konflik yang terjadi di Indonesia sering muncul (Muharam, 2020). Persoalan tersebut tidak sedikit disebabkan karena diskriminasi yang masih sulit dihapuskan karena Tindakan tersebut sering dilabeli dengan alasan moral dan keyakinan (Ali, 2014). Dengan latar belakang dan tingkat sosial masyarakat tentu saja persoalan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban sering menjadi konflik sosial yang berkepanjangan dan terjadi di berbagai daerah (Harahap, 2018).

Persoalan yang terjadi di berbagai daerah tersebut dari hasil penelitian Setara Institute pada tahun 2018 merilis terkait indeks kota toleran, kota dengan indeks toleransi sangat rendah yaitu; Sabang peringkat 85, Medan peringkat 86, Makassar peringkat 87, Bogor peringkat 88, Depok peringkat 89, Padang peringkat 90, Cilegon peringkat 91, Jakarta peringkat 92 dan Banda Aceh peringkat 93 (Institute, 2018). Tentunya dengan adanya skor tersebut menjadi perenungan bahwa masih adanya sikap-sikap intoleransi yang terjadi di Indonesia dikhawatirkan akan menyebabkan konflik yang meluas dan pada akhirnya menimbulkan disintegrasi bangsa.

Persoalan intoleransi di Yogyakarta yang paling banyak disorot yaitu masih adanya stereotip bagi mahasiswa Papua saat mencari indekost karena masih ada stigma yang negatif yang masih ada di masyarakat Yogyakarta. Selain itu, kasus penyerangan jemaat Gereja Katolik St. Lidwina Bedog Kabupaten Sleman pada tanggal 11 Februari 2018 (Wahyu et al., 2019). Dan kasus yang sempat menghebohkan di sosial media pada tahun 2019 kasus Slamet bersama Istri beserta dua anaknya yang ditolak untuk tinggal mengontrak di Dusun Karet, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul karena memeluk agama Katolik

(Hardi, 2019). Kasus diatas menjadi gambaran bahwa masih ditemukannya sikap-sikap diskriminasi berdasarkan identitas sosial budaya, agama yang merupakan produk dari sejarah serta situasi sosial, politik, ekonomi serta budaya di masyarakat (Madyaningrum, 2019).

Dengan adanya beberapa kasus intoleransi di beberapa wilayah Indonesia, tentunya perlu adanya pemahaman tentang hakikat “Bhinneka Tunggal Ika” yang menjadi semboyan bangsa Indonesia. Konsep “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki dua konsep yakni “Bhinneka” dan “Tunggal Ika (Pursika, 2009). Kebhinnekaan yang menunjuk kepada realitas objektif masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman masyarakat Indonesia ditemukan di dalam bidang kehidupan (Pursika, 2009).

Tentunya dari catatan tersebut perlu ada pemahaman bahwa menghargai suatu keragaman di Indonesia dari berbagai bidang perlu ada upaya untuk meningkatkan kembali sikap-sikap toleransi yang sesuai dengan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan demikian Sosialisasi Bhinneka Tunggal Ika yang dilaksanakan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menghadirkan akademisi untuk menjawab persoalan yang terjadi yang berkaitan dengan toleransi, keberagaman serta Kebhinnekaan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2021 di kantor Kapanewon (Kecamatan) Nglipar Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan jumlah peserta sekitar 24 orang yang terdiri dari perwakilan tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala desa serta pamong desa di wilayah Kapanewon Nglipar.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yakni dengan metode sosialisasi serta ceramah interaktif, diskusi serta tanya jawab. Kegiatan sosialisasi ini dibuka oleh pembawa acara dilanjutkan dengan menyanyikan lagu “Indonesia Raya” serta dibuka oleh panewu (camat) Nglipar bernama Bapak Sukamto, SIP sekaligus sebagai moderator untuk acara sosialisasi Bhinneka Tunggal Ika. Dilanjutkan dengan pembukaan dari ketua Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bernama Bapak Dewo Isnu Broto Imam Santoso, S.H dilanjutkan oleh Bapak Ricky Santoso Muharam, S.Pd., M.Sos dengan memaparkan materi tentang “Bhinneka Tunggal Ika” serta pemutaran video tentang keragaman.

Alat yang digunakan di dalam menyampaikan materi berupa pengeras suara dan menggunakan LCD Proyektor. LCD Proyektor dan pengeras suara untuk membantu dalam penyampaian materi sosialisasi dapat dipahami oleh para peserta sehingga diskusi yang berkaitan dengan Bhinneka Tunggal Ika dapat berjalan dengan lancar dan baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Bhinneka Tunggal Ika yang dilaksanakan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mengundang narasumber dari akademisi menargetkan dapat dilaksanakan di seluruh kecamatan/kapanewon yang berada di seluruh kabupaten/kota yang terdiri dari; Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Kapanewon Nglipar merupakan lokasi yang pertama diselenggarakan sosialisasi "Bhinneka Tunggal Ika" di wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Pelaksanaan sosialisasi di era pandemi Covid-19 harus sesuai dengan protokol kesehatan (prokes) yang berlaku terutama jumlah peserta yang dibatasi.

Materi yang disampaikan oleh narasumber bertujuan para peserta dapat memahami tentang hakikat Bhinneka Tunggal Ika, Perkembangan situasi Kebhinnekaan yang terjadi di Indonesia dengan menampilkan berbagai fakta yang terjadi di Indonesia dari berbagai potensi konflik di Indonesia seperti konflik umat beragama, konflik suku, konflik etnis serta intoleransi serta ujaran kebencian yang selama ini terjadi di wilayah Indonesia. Adanya intensitas konflik yang terjadi di Indonesia telah mengkontruksi serta mendekonstruksi bangunan-bangunan nilai yang ada di masyarakat (Prasojo & Pabbajah, 2020). Berdasarkan hasil penelitian kerjasama dan ISEAS (*Institute Of South Asian Studies*) setidaknya terdapat 633 suku yang dikelompokkan dan berkembang di Indonesia (Pitoyo & Triwahyudi, 2018). Banyaknya keragaman suku, agama, etnis dan budaya menjadikan perlu adanya pemahaman tentang kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, perlu adanya pemahaman yang berkaitan dengan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia yang meliputi prinsip kesetaraan (*equality*), pelarangan diskriminasi (*non discrimination*), prinsip ketergantungan (*interdependence*), prinsip dipertukarkan (*inalienable*), prinsip ketergantungan (*indivisibility*) (Triputra, 2017). Selain pemahaman tentang prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia tentunya pemahaman tentang konsep persatuan dan kesatuan yang berkaitan dengan konsep integrasi persatuan yang terdiri dari integrasi dan disintegrasi dengan harapan dapat dipahami serta diterapkan dalam kehidupan di masyarakat khususnya di Kapanewon Nglipar perlu disampaikan dengan jelas agar konsep serta pemaparan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi masyarakat Kapanewon Nglipar Kabupaten Gunungkidul.

Selain pemaparan materi, para peserta juga diajak untuk membuat daftar inventaris masalah yang terjadi di wilayah tempat tinggalnya. Daftar inventaris masalah (DIM) bertujuan agar persoalan yang berkaitan dengan Kebhinnekaan yang terjadi di wilayah Kapanewon Nglipar dapat dibahas dan dapat didiskusikan bersama dan dapat ditindak lanjuti untuk topik pengabdian masyarakat berikutnya.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Temuan atau diskusi pada kegiatan sosialisasi “Bhinneka Tunggal Ika” berdasarkan daftar inventaris masalah (DIM) yang dikemukakan oleh para peserta yang terjadi di wilayahnya. Seperti kasus yang disampaikan oleh Bapak Bagong dan Bapak Purdadi yang menyampaikan keresahan serta persoalan yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai “Kebhinnekaan”. Bapak Bagong menyampaikan persoalan yang berada di dusunnya berkaitan dengan masih adanya pertentangan antara tokoh agama dan tokoh budaya khususnya berkaitan dengan budaya yang berkembang khususnya di Yogyakarta dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Persoalan tersebut yakni agama dan budaya yang hampir memecah belah masyarakat karena pemahaman yang berbeda antara budaya dan agama. Persoalan yang dikemukakan oleh Bapak Bagong kemudian dibahas bersama didalam forum untuk dicarikan solusi bersama.

Selain itu, persoalan yang disampaikan oleh Bapak Purdadi berkaitan dengan demokrasi yang dianggap kebablasan yang terdiri dari oposisi dan koalisi yang pada akhirnya memecah para pendukung kedua belah pihak. Persoalan ini disebabkan dari pesta demokrasi khususnya di Pilpres 2014 dan 2019 yang berdampak kepada saling bermusuhan di antara para pendukungnya. Persoalan ini kemudian didiskusikan bersama didalam forum khususnya menyadari bahwa pesta demokrasi sebaiknya disikapi dengan bijak dan tidak dijadikan fanatisme yang justru mengakibatkan sikap intoleransi, saling curiga dan mengkis nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika.

Dari temuan dan diskusi yang disampaikan oleh para peserta kemudian diberikan pemecahan masalah agar para peserta mampu memahami esensi sikap toleransi khususnya materi tentang Bhinneka Tunggal Ika dapat dilaksanakan dengan sepenuh hati didalam masyarakat.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi “Bhinneka Tunggal Ika” di Kapanewon Nglipar Kabupaten Gunungkidul dapat berjalan dengan lancar. Para peserta mampu memahami materi yang dapat diterapkan dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara khususnya di wilayah dusun masing-masing dengan adanya daftar Inventaris Masalah (DIM) dapat berguna untuk saling berbagai informasi maupun persoalan yang terjadi dan dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Masukan dalam pelaksanaan kegiatan ini perlu adanya tindak lanjut dari hasil Daftar Inventaris Masalah (DIM) yang telah disampaikan oleh para peserta dapat menjadi referensi untuk topik pengabdian masyarakat berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh jajaran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah mendukung serta memfasilitasi kegiatan ini dengan baik dan lancar. Kapanewon Nglipar Kabupaten Gunungkidul yang telah menyediakan tempat untuk terlaksananya kegiatan ini. Serta jajaran pimpinan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta khususnya tim MKWU Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang selalu memberikan masukan, diskusi untuk kelancaran dalam penulisan jurnal ini. Dengan rasa hormat penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhani, Y. (2014). Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1211>
- Ali, D. J. (2014). *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi* (Jonminofri (ed.); Pertama). Inspirasi.
- Azhari, S., & Halili. (2020). Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2020. In Ikhsan Yosarie (Ed.), *Setara-Institute.Org* (I). Pustaka Masyarakat Setara.
- Harahap, S. (2018). Konflik etnis dan agama di indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 1(2), 1–19.
- Hardi, A. T. H. (2019). *Menag:Kasus Diskriminasi Agama di Yogyakarta Sudah Selesai*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/nusantara/227463/menagkasus-diskriminasi-agama-di-yogyakarta-sudah-selesai>
- Institute, S. (2018). *Indeks Kinerja HAM 2019 / Setara Institute*. <https://setara-institute.org/indeks-kinerja-ham-2019/>
- Madyaningrum, M. (2019). Diskriminasi berdasar Identitas Sosial-Budaya dan Pendidikan HAM di Indonesia dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Insan*, 12(1), 1–10. <https://pubs.acs.org/doi/10.1021/acsami.9b03822>
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2018). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik

Bernuansa Agama Di Indonesia. *Jurnal Aqlam – Journal of Islam and Plurality*, 5(1), 1–28. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1131/772>

Pursika, I. N. (2009). Kajian Analitik Terhadap Semboyan ”Bhinneka Tunggal Ika”. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 42(1), 15–20.

Triputra, Y. A. (2017). Implementasi Nilai-Nilai HAM Global Ke dalam Sistem Hukum Indonesia yang Berlandaskan Pancasila. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 24(2), 279–300. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol24.iss2.art6>

Wahyu, R., Perdanawati, S., & Maulida, N. (2019). SRIKANDI LINTAS IMAN : Praktik Gerakan Perempuan dalam Menyuarakan Perdamaian di Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 293. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1607>

DOKUMENTASI KEGLATAN



Gambar 1. Para Peserta Menyanyikan Lagu Indonesia Raya



Gambar 2. Sambutan dari Bapak Sukamto, SIP Selaku Panewu Kapanewon Nglipar



Gambar 3. Pemaparan Materi dari para Narasumber.